

Metafora Dalam Puisi Di Instagram @richter.denker Dari Sisi Semantik

Maharani Mega Ariputri

Mahasiswa Program Studi S-1 Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
maharani.21038@mhs.unesa.ac.id

Raden Roro Dyah Woroharsi Parnaningroem

Dosen Program Studi S-1 Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
dyahworoharsi@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna metafora dalam puisi-puisi akun Instagram @richter.denker berdasarkan aspek semantik. Kajian semantik digunakan untuk mengidentifikasi jenis metafora yang muncul melalui pergeseran makna, ketidakmungkinan literal, dan hubungan asosiasi antara penanda dan konsep yang direpresentasikannya. Metode penelitian yang diterapkan adalah metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis berupa identifikasi tuturan metaforis, pengujian ketidakliteralannya, klasifikasi jenis metafora semantis menurut Ridwan (2017), serta penafsiran makna berdasarkan konteks puitik. Data penelitian berupa lima belas puisi yang dipilih secara purposif dari unggahan publik akun tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metafora semantis yang mendominasi meliputi personifikasi, animisasi, simbol, sinestesia, alegori, dan *Chiffre*. Metafora-metafora tersebut berfungsi untuk membangun suasana emosional, menghadirkan citraan simbolik, serta memadatkan makna abstrak ke dalam bentuk bahasa yang ringkas dan sugestif. Selain itu, temuan smemperlihatkan bahwa puisi digital @richter.denker memanfaatkan metafora semantis untuk menciptakan kedalaman makna dalam ruang teks yang terbatas, sehingga memperkuat karakter puitik sastra digital kontemporer.

Kata Kunci: Metafora Semantik, Puisi, Instagram

Abstract

This study aims to describe the forms and meanings of metaphors in the poems posted on the Instagram account @richter.denker, focusing on the semantic aspect. Semantic analysis is employed to identify the types of metaphors that emerge through meaning shifts, literal impossibility, and associative relations between linguistic expressions and the concepts they represent. The research applies a descriptive qualitative method with analytical techniques consisting of identifying metaphorical expressions, testing their non-literality, classifying semantic metaphors according to Ridwan (2017), and interpreting their meanings based on the poetic context. The data consist of fifteen poems purposively selected from the account's public posts. The findings show that the dominant semantic metaphors include personification, animisation, symbols, synaesthesia, allegory, and *Chiffre*. These metaphors function to construct emotional atmosphere, evoke symbolic imagery, and condense abstract meanings into concise and suggestive linguistic forms. Moreover, the findings indicate that the digital poems of @richter.denker employ semantic metaphors to create depth of meaning within limited textual space, thereby reinforcing the poetic character of contemporary digital literature.

Keywords: Semantic Metaphor, Poetry, Instagram

Auszug

Diese Studie hat zum Ziel, die Formen und Bedeutungen der Metaphern in den auf dem Instagram-Account @richter.denker veröffentlichten Gedichten zu beschreiben, wobei der Schwerpunkt auf dem semantischen Aspekt liegt. Die semantische Analyse wird eingesetzt, um Metapherntypen zu identifizieren, die durch Bedeutungsverschiebungen, wörtliche Unmöglichkeit sowie assoziative Relationen zwischen sprachlichen Ausdrücken und den von ihnen repräsentierten Konzepten entstehen. Die Forschung verwendet eine deskriptiv-qualitative Methode mit analytischen Verfahren, die aus der Identifizierung metaphorischer Ausdrücke, der Überprüfung ihrer Nichtwörtlichkeit, der Klassifikation semantischer Metaphern nach Ridwan (2017) sowie der Bedeutungsinterpretation im poetischen Kontext bestehen. Das Datenmaterial umfasst fünfzehn Gedichte, die gezielt aus den öffentlichen Beiträgen des Accounts

ausgewählt wurden. Die Ergebnisse zeigen, dass die dominierenden semantischen Metaphern Personifikation, Animisierung, Symbol, Synästhesie, Allegorie und *Chiffre* sind. Diese Metaphern dienen dazu, emotionale Atmosphären aufzubauen, symbolische Bildlichkeit zu evozieren und abstrakte Bedeutungen in prägnante und suggestive sprachliche Formen zu verdichten. Darüber hinaus weisen die Ergebnisse darauf hin, dass die digitalen Gedichte von *@richter.denker* semantische Metaphern nutzen, um trotz begrenzten Textumfangs eine Bedeutungstiefe zu erzeugen und damit den poetischen Charakter zeitgenössischer digitaler Literatur zu verstärken.

Schlüsselwörter: Semantische Metapher, Lyrik, Instagram

PENDAHULUAN

Puisi merupakan salah satu bentuk ekspresi sastra yang mengandalkan kepadatan bahasa, kekuatan citraan, dan penggunaan majas untuk menyampaikan gagasan, emosi, serta pengalaman batin secara imajinatif. Dalam tradisi sastra Jerman maupun sastra digital kontemporer, metafora berperan penting sebagai perangkat stilistika yang memampatkan makna sekaligus menghadirkan kompleksitas interpretasi melalui pemindahan atau perluasan makna. Salah satu perkembangan menarik dalam lanskap sastra modern adalah munculnya puisi digital yang tersebar melalui media sosial, termasuk Instagram. Dengan karakter teks yang singkat dan visual yang kuat, puisi digital mengandalkan efektivitas bahasa figuratif untuk menyampaikan makna secara intens dan sugestif dalam ruang yang terbatas. Akun Instagram *@richter.denker* merupakan salah satu akun yang konsisten mempublikasikan puisi pendek berbahasa Jerman sejak 2018 dan menunjukkan kecenderungan kuat terhadap penggunaan metafora, terutama pada tataran semantik.

Dalam kajian semantik, metafora dipahami sebagai bentuk pergeseran makna yang terjadi melalui hubungan analogis antara penanda dan konsep yang diwakilinya. Lakoff dan Johnson (2003) menegaskan bahwa metafora bukan sekadar perangkat estetis, melainkan cara manusia memahami konsep abstrak melalui pemetaan pengalaman konkret. Dalam linguistik Jerman, pengenalan metafora semantis biasanya ditandai oleh ketidakmungkinan literal, ketidaksesuaian seleksi semantis, serta pemindahan makna dari ranah asal ke ranah simbolik (Müller, 2008; Fleischer & Barz, 2012). Ridwan (2017) mengelompokkan metafora semantis ke dalam beberapa kategori, seperti personifikasi, animisasi, alegori, simbol, sinestesia, dan *Chiffre*, kategori-kategori yang membantu menelaah keragaman pemanfaatan metafora berdasarkan perubahan makna yang terjadi dalam tuturan. Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metafora semantis memiliki fungsi penting dalam pembentukan suasana emosional, penggambaran abstraksi, serta penegasan gaya puitik, baik dalam puisi cetak maupun puisi digital (Dancygier & Sweetser, 2014; Saputro & Utami, 2022).

Kajian mengenai metafora dalam puisi digital berbahasa Jerman, terutama yang dipublikasikan melalui Instagram, masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti metafora dalam puisi klasik, puisi cetak modern, atau lirik lagu. Sementara itu, penelitian terhadap puisi digital memberikan peluang untuk melihat bagaimana penggunaan gaya bahasa berkembang dalam konteks media sosial yang menuntut bentuk linguistik lebih ringkas tetapi tetap bermuatan makna simbolik. Puisi-puisi dalam akun *@richter.denker* mencerminkan perubahan bentuk dan fungsi puisi di era digital, di mana penyampaian makna sering kali dilakukan melalui bahasa yang sangat padat dan metaforis guna menarik perhatian pembaca dalam waktu singkat. Setiap larik menampilkan potensi interpretatif yang kuat dan membuktikan bahwa metafora tetap menjadi unsur utama dalam konstruksi puisi kontemporer.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis metafora semantis yang terdapat dalam puisi-puisi *@richter.denker*. Fokus semantik dipilih karena mampu menjelaskan bagaimana makna figuratif dibentuk, dipindahkan, dan dimaknai oleh pembaca dalam konteks puitik digital. Kajian semantik juga memberikan ruang untuk mengevaluasi bagaimana hubungan antara penanda dan konsep membentuk efek emosional dan simbolik dalam puisi. Selain itu, analisis ini bertujuan untuk melihat bagaimana metafora semantis bekerja dalam teks pendek yang bersifat minimalis, tetapi tetap menyampaikan lapisan makna yang kompleks.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis-jenis metafora semantis yang muncul dalam puisi-puisi akun Instagram *@richter.denker*, serta menjelaskan fungsi dan makna yang dikandungnya dalam konteks puitik. Melalui analisis ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian linguistik, stilistika, dan sastra digital, serta memperluas pemahaman mengenai perkembangan penggunaan metafora dalam puisi Jerman kontemporer.

METODE

Pada Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan bentuk serta

makna metafora semantis dalam puisi-puisi yang dipublikasikan melalui akun Instagram @richter.denker. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada interpretasi makna dan analisis fenomena linguistik yang muncul secara alamiah dalam teks sastra digital, bukan pada pengukuran numerik atau generalisasi statistik. Penelitian dilakukan melalui pembacaan mendalam terhadap data untuk menghasilkan pemahaman kontekstual mengenai pemindahan makna yang terjadi dalam metafora.

Sumber data penelitian berupa lima belas puisi berbahasa Jerman yang dipilih secara purposif dari unggahan publik akun Instagram @richter.denker. Pemilihan data dilakukan berdasarkan pertimbangan kejelasan struktur teks, kekonsistenan gaya puitik, serta relevansi terhadap tujuan penelitian, yaitu mengkaji metafora pada tataran semantik. Setiap puisi diperlakukan sebagai satuan teks yang berdiri sendiri, dengan mempertimbangkan konteks publikasinya sebagai bagian dari praktik sastra digital.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yakni dengan mengunduh dan mencatat teks puisi secara utuh beserta tanggal unggahan untuk memastikan keterverifikasian data. Setiap larik yang dicurigai mengandung metafora dianalisis menggunakan teknik simak dan catat, kemudian diorganisasi dalam daftar temuan untuk memudahkan klasifikasi. Kehadiran peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam menafsirkan data, sehingga proses pengumpulan data dilakukan berulang untuk memastikan konsistensi dan ketepatan identifikasi tuturan metaforis.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap yaitu: (1) setiap tuturan diperiksa ketidakliteralannya melalui indikator semantik seperti ketidakmungkinan makna literal, ketidaksesuaian seleksi semantis, atau pergeseran makna dari ranah konkret ke ranah abstrak, (2) tuturan-tuturan tersebut diklasifikasikan berdasarkan kategori metafora semantis yang dirumuskan oleh Ridwan (2017), yaitu personifikasi, animisasi, sinestesia, alegori, simbol, dan *Chiffre*, (3) setiap metafora ditafsirkan maknanya dengan mempertimbangkan konteks puitik, atmosfer emosional, dan hubungan antarlarik dalam puisi. Untuk meningkatkan keabsahan temuan, interpretasi dilakukan melalui pembacaan berulang serta perbandingan dengan teori linguistik dan stilistika yang relevan. Hasil analisis dari setiap tahap kemudian dirumuskan menjadi gambaran menyeluruh mengenai pola dan kecenderungan penggunaan metafora semantis dalam puisi digital @richter.denker.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis semantik terhadap lima belas puisi pada akun Instagram @richter.denker menunjukkan adanya

kecenderungan kuat penggunaan metafora untuk menyampaikan pengalaman batin, relasi, dan kondisi emosional melalui pemindahan makna. Berdasarkan klasifikasi Ridwan (2017), ditemukan lima kategori metafora semantis yang dominan, yaitu personifikasi, alegori, simbol, sinestesia, dan *Chiffre*. Metafora-metafora tersebut dianalisis melalui indikator ketidakliteralannya, pergeseran makna, serta asosiasi antara penanda dan konsep yang direpresentasikannya. Berikut uraian hasil analisis berdasarkan kategori metafora semantis.

- Personifikasi

Personifikasi merupakan kategori metafora semantis yang paling dominan muncul dalam puisi-puisi pada akun Instagram @richter.denker. Dalam personifikasi, unsur non-manusia seperti konsep abstrak, benda mati, fenomena alam, atau satuan waktu yang diberi sifat, tindakan, atau kapasitas yang secara semantik hanya dimiliki oleh manusia. Pemberian sifat manusia tersebut membuat makna literal menjadi tidak mungkin, sehingga terjadi perpindahan makna dari level referensial ke level figuratif. Dominasi personifikasi dalam kumpulan puisi ini menunjukkan kecenderungan penyair untuk menghidupkan objek-objek abstrak sebagai cerminan emosi, pergulatan batin, atau pengalaman psikologis tokoh lirik. Dengan mengatributkan tindakan manusia pada unsur non-manusia, penyair menciptakan jembatan antara dunia batin dan dunia luar, sehingga pembaca dapat merasakan suasana emosional secara lebih konkret dan mendalam.

- 1) „verhüllt als bliebe nur die unbestimmte Traurigkeit“ (terbungkus seakan yang tersisa hanyalah kesedihan yang tak terdefiniskan) (Post 1)

Larik ini menggambarkan dunia seolah dapat *verhüllen* ('menyelubungi diri'). Secara literal, tindakan menyelubungi membutuhkan agen yang memiliki kemampuan motorik dan kesadaran, dua hal yang tidak dimiliki oleh "dunia" sebagai entitas fisik. Oleh karena itu, larik ini secara langsung menunjukkan ketidakmungkinan literal. Verba *verhüllen* secara semantis mensyaratkan subjek yang termasuk kategori manusia atau makhluk hidup. Ketika dikenakan pada objek benda seperti "dunia", terjadi pelanggaran seleksi semantis (*semantic selection restriction*). Pelanggaran inilah yang memicu pembacaan metaforis. Selain itu, terjadi pergeseran makna: dunia tidak dipahami sebagai ruang geografis, melainkan sebagai representasi keadaan

emosional yang penuh kesuraman. Ketika dunia digambarkan “menyelubungi diri”, makna figuratifnya mengarah pada suasana batin tokoh yang tertutup, muram, dan dilingkupi kesedihan. Secara puitik, personifikasi ini berfungsi menyampaikan perasaan melankolis secara visual dan dramatis. Pembaca tidak hanya memahami kesedihan melalui pernyataan emosional, tetapi melihat bagaimana kesedihan itu “membungkus” seluruh dunia, sehingga atmosfer kesedihan menjadi lebih kuat dan luas.

- 2) „Hörst du den Tag nicht, wie er sein endloses Rauschen fließen lässt?“ (Tidakkah kau mendengar hari itu, bagaimana ia membiarkan gemuruh tanpa ujungnya mengalir?) (Post 3)

Dalam larik ini, *der Tag* (hari) diberi kemampuan untuk *sein Rauschen fließen lassen* (‘membiarkan gemerisiknya mengalir’). Secara literal, hari tidak memiliki kesadaran atau kapasitas untuk melakukan tindakan yang bersifat volisional seperti “membiarkan”, sehingga frasa ini mengandung ketidakmungkinan literal yang jelas. Verba *fließen lassen* merupakan verba kompleks yang menuntut subjek dengan kendali atau niat. Ketika digunakan untuk satuan waktu, terjadi penyimpangan seleksi semantis. Penyimpangan ini memicu pembacaan metaforis bahwa yang dimaksud bukan “hari” dalam pengertian fisik atau astronomis, melainkan suasana atau pengalaman emosional yang berlangsung pada hari tersebut. Peralihan makna terjadi dari “hari” sebagai konsep temporal menjadi “hari” sebagai entitas yang membawa suasana tertentu. Gemerisik (*Rauschen*) yang “mengalir” bukanlah bunyi konkret, melainkan metafora untuk arus perasaan, ingatan, atau beban batin. Secara puitik, personifikasi ini memunculkan suasana kontemplatif. Hari menjadi sebuah figur yang hidup, yang menyebabkan pembaca merasakan bahwa emosi tokoh tidak hanya berada dalam diri, tetapi juga “mengalir” ke dalam waktu itu sendiri. Teknik ini membuat waktu tampak berperan aktif dalam membentuk pengalaman batin.

- Alegori

Alegori merupakan bentuk metafora semantis yang menyampaikan makna melalui rangkaian citraan atau gambaran berlapis, sehingga keseluruhan larik atau bagian puisi berfungsi sebagai representasi simbolik dari pengalaman batin. Tidak seperti metafora langsung yang bekerja pada satu kata atau frasa, alegori bekerja pada struktur makna yang lebih luas dan

menampilkan hubungan analogis antara realitas fisik dan realitas emosional. Dalam karya *@richter.denker*, alegori digunakan untuk memetakan pengalaman psikologis melalui gambaran ruang, waktu, atau fenomena alam. Setiap citraan yang digunakan tidak berdiri sendiri, tetapi membentuk jejaring makna yang menggambarkan kondisi batin tokoh lirik.

- 1) „Nach langen Nächten ... die Schwere nicht weichen will“ (Setelah malam-malam yang panjang ... beban itu tak mau pergi) (Post 1)

Secara literal, “malam panjang” bisa merujuk pada durasi gelap yang lama, tetapi dalam konteks puitik, frasa ini menjadi alegori untuk fase kehidupan yang berat atau penuh beban emosional. „Schwere” (beban/keberatan) diperlakukan sebagai entitas yang “tidak mau pergi”. Secara semantik, *weichen* adalah verba yang mensyaratkan subjek yang mampu bergerak atau mengambil keputusan. Ketika dilekatkan pada konsep abstrak seperti „Schwere”, terjadi pelanggaran seleksi semantis. Alegori muncul karena keseluruhan frasa tidak sekadar menggambarkan malam atau beban, melainkan kondisi batin yang berulang dan tidak kunjung reda.

- 2) „zwischen uns luftleerer Raum“ (di antara kita ruang hampa udara) (Post 10)

“Ruang hampa” secara ilmiah berarti area tanpa udara. Namun, dalam konteks puisi, frasa ini menjadi alegori tentang kekosongan emosional antara dua individu. Ketidakliteralannya muncul karena tidak ada ruang fisik yang benar-benar hampa antara dua orang dalam relasi; yang “hampa” adalah pengalaman komunikasi dan rasa keterhubungan mereka. Alegori ini membangun hubungan analogis: ruang hampa : tidak ada udara = hubungan retak : tidak ada kehangatan. Pergeseran makna ini memperkuat gambaran hubungan yang kehilangan substansi, sehingga pembaca merasakan jarak batin yang lebih dalam daripada sekadar jarak fisik.

- Simbol

Simbol merupakan metafora semantis yang memindahkan makna dari objek konkret menuju representasi abstrak yang lebih luas. Tidak seperti personifikasi yang memberi sifat manusia pada objek, atau alegori yang membangun narasi berlapis, simbol bekerja pada asosiasi budaya, emosional, dan pengalaman personal yang dilekatkan pada benda atau fenomena tertentu. Dalam puisi-puisi *@richter.denker*, simbol hadir

sebagai perangkat untuk memadatkan gagasan psikologis menjadi citraan sederhana yang mudah dibayangkan namun kaya makna. Penggunaan simbol yang kuat dan berulang menunjukkan bahwa penyair mengandalkan dunia fisik sebagai ruang representasi batin. Benda-benda seperti jendela, tirai, angin, hujan, dan ruang kosong tidak dipakai dalam fungsi literalnya, tetapi menjadi penanda emosi, kerinduan, keterasingan, dan proses internal tokoh lirik.

- 1) „findet in meine Vorhang auf“ (menemukan jalannya melalui tirai rumahku) (Post 6)

Tirai (*Vorhang*) merupakan objek fisik. Namun, dalam konteks ini, tirai menjadi simbol keterbukaan diri atau batas emosional yang dibuka. Secara literal, membuka tirai berarti membiarkan cahaya masuk. Secara simbolik, tindakan ini dapat dimaknai sebagai membuka diri terhadap kehadiran, harapan baru, atau seseorang. Pergeseran makna terjadi dari fungsi fungsional objek menjadi fungsi psikologis. Teknik metaforis ini memanfaatkan konvensi kultural: “membuka tirai” berarti membuka pandangan. Penyair menggunakannya sebagai simbol pembukaan batin.

- 2) „im warmen Wind ... im Sommerregen ... dringt an mein Fenster“ (dalam angin hangat ... dalam hujan musim panas ... merambat sampai ke jendela) (Post 7)

Pada larik ini, *warmen Wind* (angin hangat), *Sommerregen* (hujan musim panas), dan *Fenster* (jendela) tidak dipahami dalam pengertian meteorologis semata. Ketiga unsur tersebut berfungsi sebagai simbol memori dan kehadiran emosional. Secara semantik, tindakan *dringt an mein Fenster* (‘menyusup ke jendela’) tidak dapat dipahami secara literal karena angin dan hujan tidak “menyusup” dalam pengertian psikologis. Terjadi pergeseran makna dari fenomena alam menuju representasi ingatan yang datang kembali tanpa diundang. Angin hangat menandakan keakraban atau kenyamanan emosional; hujan musim panas melambangkan momen emosional yang muncul secara tiba-tiba; sedangkan jendela menjadi simbol batas antara ruang batin dan realitas luar. Dengan demikian, simbol yang digunakan tidak hanya memperkaya citraan, tetapi juga membangun hubungan metaforis antara pengalaman alam dan pengalaman afektif tokoh lirik. Teknik simbolisasi ini menjadikan alam sebagai medium untuk mengungkapkan nostalgia, kerinduan, dan keterhubungan emosional.

- Sinestesia

Sinestesia merupakan bentuk metafora semantis yang memadukan dua atau lebih modalitas inderawi dalam satu ekspresi. Dalam bahasa, sinestesia terjadi ketika suatu sensasi dari satu indera diberikan pada sensasi dari indera lain, sehingga menghasilkan gambaran puitik yang tidak mungkin terjadi secara literal. Teknik ini menciptakan efek estetis yang kuat karena menghadirkan pengalaman sensorik yang saling bertumpuk dan saling melengkapi. Sinestesia digunakan untuk menggambarkan suasana emosional melalui perpaduan suara, sentuhan, udara, atau pergerakan. Penyair tidak hanya mendeskripsikan perasaan melalui bahasa emosional, tetapi melalui pengalaman sensorik yang menyatu. Hal ini menambah kedalaman puitik pada puisi yang bentuknya ringkas, serta memperkaya pengalaman pembaca dengan menciptakan citraan yang multisensorik.

- 1) „behaglich sein endloses Rauschen“ (nyaman (adalah) gemuruh/ desiran tanpa ujungnya) (Post 3)

Frasa ini mengandung sinestesia karena menggabungkan rangsangan pendengaran „*Rauschen*“ (suara gemerisik) dengan sensasi kenyamanan tubuh (*behaglich*). Secara semantik, suara tidak memiliki kualitas “nyaman” karena kenyamanan merupakan sensasi fisik atau emosional, bukan sifat auditif. Ketidakmungkinan literal tersebut menunjukkan adanya perpindahan makna antarindera. Suara tidak hanya didengar, tetapi dirasakan sebagai keadaan yang menghangatkan dan menenangkan. Teknik sinestesia ini menciptakan nuansa puitis yang intim dan kontemplatif, memperkuat suasana emosional puisi secara sekaligus inderawi dan psikologis.

- 2) „ein stetiges Klingen erhebt sich in regsame Luft“ (sebuah bunyi berdering yang terus-menerus bangkit dalam udara yang bergerak hidup) (Post 5)

Dalam larik ini, *Klingen* (denting) dipersonifikasikan sebagai sesuatu yang “bangkit” di dalam *regsame Luft* (udara yang hidup atau bergerak). Interaksi antara bunyi (auditif) dan udara (visual/taktil) menghadirkan percampuran modalitas sensorik, yang merupakan ciri utama sinestesia. Secara literal, bunyi tidak memiliki kemampuan untuk “mengisi” atau “bangkit dalam” udara. Pelanggaran seleksi semantis tersebut menunjukkan bahwa bunyi dipahami

sebagai fenomena emosional yang mempengaruhi atmosfer batin tokoh lirik, bukan sekadar gejala akustik. Efeknya adalah penciptaan suasana yang dinamis dan berlapis: bunyi dilihat, dirasakan, dan dialami secara total dalam ruang puitik.

- **Chiffre**

Chiffre merupakan bentuk metafora semantis yang paling padat, bersifat enigmatik, dan biasanya menghadirkan makna yang tidak langsung dapat diuraikan secara literal. Berbeda dengan simbol yang memiliki asosiasi budaya relatif stabil, *Chiffre* cenderung bersifat personal, gelap, intens, dan memerlukan interpretasi kontekstual untuk menemukan maknanya. Dalam tradisi puisi modern Jerman, *Chiffre* sering digunakan untuk menyampaikan pengalaman emosional yang subtil, traumatis, atau eksistensial melalui ungkapan yang ringkas namun berlapis. *Chiffre* berfungsi untuk memperkuat suasana melankolis dan reflektif. Ungkapan-ungkapan yang digunakan tidak memiliki referensi literal, melainkan memunculkan ruang interpretasi yang luas bagi pembaca. Teknik ini memungkinkan penyair menyampaikan emosi yang sulit dijelaskan secara langsung melalui kata-kata yang sarat intensitas makna.

- 1) „Wie ein Fluch” (Seperti sebuah kutukan) (Post 13)

Istilah *Fluch* (kutukan) pada larik ini tidak merujuk pada kutukan literal. Ia berfungsi sebagai *Chiffre*, yakni tanda puitik yang padat, gelap, dan sarat konotasi. Maknanya tidak dijelaskan secara eksplisit, melainkan disugestikan melalui asosiasi negatif terhadap sesuatu yang membelenggu, menempel, atau sulit dilepaskan. Dalam konteks puisi, *Chiffre* ini menjadi representasi emosional tentang beban atau luka batin yang persisten. Teknik ini memungkinkan penyair menyampaikan pengalaman emosional kompleks melalui satu kata yang berlapis makna.

- 2) „nie geträumter Traum” (mimpi yang tak pernah diimpikan) (Post 15)

Frasa ini merupakan bentuk ketidakmungkinan literal: sebuah mimpi harus “dipimpikan” untuk dapat disebut mimpi. Penggabungan kontradiktif ini menghasilkan *Chiffre* yang berbasis paradoks, yakni ungkapan puitis yang maknanya tidak dapat dijelaskan melalui logika literal. Dalam struktur semantiknya, *Chiffre* ini mewakili hasrat, harapan, atau kemungkinan hidup yang tidak pernah diwujudkan. “Mimpi yang tidak pernah dipimpikan” menjadi simbol mengenai sesuatu

yang diinginkan tetapi tidak pernah benar-benar diberi ruang untuk muncul. *Chiffre* semacam ini memperluas interpretasi pembaca dan memberikan kedalaman pada pengalaman batin tokoh, sekaligus menciptakan nuansa melankolis yang khas.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan makna metafora semantis dalam puisi-puisi akun Instagram @richter.denker. Berdasarkan analisis terhadap lima belas puisi yang diteliti, ditemukan bahwa metafora semantis yang paling dominan meliputi personifikasi, alegori, simbol, sinestesia, dan *Chiffre*. Kelima kategori metafora tersebut muncul melalui ketidakliteralannya, pelanggaran seleksi semantis, serta pemindahan makna dari ranah konkret menuju ranah abstrak. Personifikasi berfungsi untuk menghidupkan objek atau konsep abstrak sebagai representasi kondisi emosional tokoh lirik. Alegori menghadirkan narasi kiasan yang menggambarkan pengalaman batin melalui citraan ruang dan waktu. Simbol memadatkan gagasan dan emosi ke dalam objek sederhana yang memiliki asosiasi kultural luas. Sinestesia menciptakan citraan multisensorik yang memperkaya atmosfer puitik. Sementara itu, *Chiffre* menghadirkan makna padat dan enigmatik yang mencerminkan emosi terdalam yang sulit diungkapkan secara langsung.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa metafora semantis menjadi fondasi utama dalam pembentukan gaya puitik puisi digital @richter.denker. Penggunaan metafora memungkinkan penyair menyampaikan kedalaman makna dalam ruang teks yang terbatas, sekaligus memperlihatkan bagaimana puisi digital tetap mempertahankan kompleksitas estetikanya meskipun medium yang digunakan bersifat ringkas dan cepat.

Saran

Temuan penelitian ini membuka peluang bagi kajian lanjutan mengenai metafora dalam puisi digital. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas jumlah data atau membandingkan karya dari beberapa penyair digital agar pola penggunaan metafora dapat terlihat lebih menyeluruh. Pendekatan semantik yang digunakan juga dapat diperkaya dengan teori lain, seperti metafora konseptual atau stilistika, untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang proses pemaknaan. Selain itu, analisis multimodal perlu dipertimbangkan karena puisi Instagram sering memadukan teks dengan elemen visual yang turut memengaruhi interpretasi. Hasil penelitian ini juga berpotensi dimanfaatkan dalam

pembelajaran sastra, terutama untuk menarik minat pembelajar melalui karya sastra yang dekat dengan kehidupan digital mereka. Dengan demikian, penelitian lanjutan diharapkan dapat terus memperkuat pemahaman tentang dinamika estetika puisi digital kontemporer..

DAFTAR PUSTAKA

- Blystra, S. (n.d.). A Chair in the Room: The Semiotics of Sitting. *Revista – ReVista*, Harvard Review of Latin America. Retrieved November 3, 2025, from <https://revista.drclas.harvard.edu/a-chair-in-the-room-the-semiotics-of-sitting/>
- Aristoteles. (2017). *Poetics* (Terj.). Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Blystra, S. (n.d.). *A Chair in the Room: The Semiotics of Sitting*. *Revista – ReVista*, Harvard Review of Latin America. Diakses 3 November 2025 dari <https://revista.drclas.harvard.edu/a-chair-in-the-room-the-semiotics-of-sitting/>
- Brain Blog. (n.d.). *The bridge as symbol and metaphor: Psychological significance*. Diakses 30 Oktober 2025 dari <https://thebrain.blog/the-bridge-significance/>
- Brooks, C. (1942). *The Language of Paradox*. Dalam *The Well Wrought Urn: Studies in the Structure of Poetry*. New York: Harcourt, Brace and Company.
- Burger, H. (2015). *Phraseologie: Eine Einführung am Beispiel des Deutschen*. Berlin: De Gruyter.
- Dancygier, B., & Sweetser, E. (2014). *Figurative Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Debbarma, A. (2020). Weather as metaphor in select English work. *International Journal of Novel Research and Development*. Diakses dari <https://www.ijnrd.org/papers/IJNRD2501312.pdf>
- Dewi, R. A. F., Priyadi, A. T., & Wartiningi, A. (2022). Analisis majas dalam novel *Pulang* karya Tere Liye. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 11(3). <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i3.53537>
- Dogford Studios. (n.d.). *Symbolism of the Empty Chair in Art*. Diakses 3 November 2025 dari <https://www.dogfordstudios.com/symbolism-chair-art/>
- Fleischer, W., & Barz, I. (2012). *Wortbildung der deutschen Gegenwartssprache*. Berlin: De Gruyter.
- Flick, U. (2018). *An Introduction to Qualitative Research*. London: SAGE Publications.
- Gillespie, M. (2021). *Contemporary Digital Poetics*. New York: Routledge.
- Goethe, J. W. von. (1997). *Sämtliche Werke in zehn Bänden*. Frankfurt am Main: Deutscher Klassiker Verlag.
- Helbig, G., & Buscha, J. (2001). *Deutsche Grammatik: Ein Handbuch für den Ausländerunterricht*. Berlin: Langenscheidt.
- Hendra Kasmi. (2020). Kajian majas pada artikel jurnalisme warga Serambi Indonesia. *Jurnal Metamorfosa*, 8(2), 219–230.
- Hermandra, dkk. (2023). Analisis metafora dalam lirik lagu: Kajian semantik kognitif. *Maktabatun: Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 3(2), 74–80.
- Ifriza, F. (2023). Analisis gaya bahasa dalam antologi puisi *Gus Punk*. *Jurnal Sastra Indonesia*, 147–161.
- Jacobus, F. (2019). Metafora dalam album rohani *Hope* oleh Hillsong Worship (Suatu analisis semantik). *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 1–16.
- Kövecses, Z. (2010). *Metaphor: A Practical Introduction* (2nd ed.). Oxford: Oxford University Press.
- Kozinets, R. V. (2020). *Netnography: The Essential Guide to Qualitative Social Media Research*. London: SAGE Publications.
- Kumala, Y. H. (2022). Metafora dalam album “Jetzt Erst Recht” oleh Lafée. Diakses dari <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/identita/article/view/44936/38100>
- Lakoff, G., & Johnson, M. (2003). *Metaphors We Live By* (Revised ed.). Chicago: The University of Chicago Press.

- Lanta, J., Rasyid, R. E., Kasman, R., & Ecça, S. (2023). Optimalisasi metode diskusi dalam interpretasi puisi “Bila Kutitipkan”. *Nuances of Indonesian Languages*, 4(2), 102–107.
- Ludwig, H. (2005). *Deutsche Lyrik: Geschichte und Theorie*. Berlin: Suhrkamp Verlag.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Müller, K. G. (2008). *Grundbegriffe der Literaturwissenschaft*. Tübingen: A. Francke Verlag.
- Müller, K. G. (2020). *Grundbegriffe der Literaturwissenschaft* (4. Aufl.). Stuttgart: J.B. Metzler.
- Paramita Susanti, Wahyuni Kusumadewi, & Otin Otin. (2024). Analisis penggunaan gaya bahasa dalam buku antologi puisi *16 Penyair Memeluk Bumi*. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 2(2), 165–173. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i2.558>
- Pfister, M. (2011). *Einführung in die Literaturwissenschaft*. München: Wilhelm Fink Verlag.
- Pradopo, R. D. (2005). *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Putri, H. M. (2024). Analisis penggunaan bahasa artifisial pada album *Berhati* karya Sal Priadi sebagai alternatif bahan ajar menulis puisi kelas X SMA. (Disertasi Doktor). FKIP Universitas Pasundan.
- Putri, N. A., & Putri, N. Q. H. (2024). Struktur batin dan struktur fisik pada puisi. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu*, 8(10), 241–245.
- Ricoeur, P. (1978). *The Rule of Metaphor: Multi-disciplinary Studies of the Creation of Meaning in Language*. Toronto: University of Toronto Press.
- Richards, I. A. (1936). *The Philosophy of Rhetoric*. New York: Oxford University Press.
- Septiani, E. (2021). Bahasa puisi masa postkolonial untuk mengenalkan identitas budaya. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra*.
- Sisiliya Anggraini, E. S. (2018). Tindak tutur ekspresif dalam film *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Sastra Indonesia*.
- Stewart, D. (2020). *Poetry in Digital Spaces: Studies on Contemporary Social Media Literature*. Berlin: De Gruyter.
- Sungkar, S. (2024). Metafora Paul Ricoeur. *Dekonstruksi*, 10(3), 77–83. <https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v10i03.261>
- Susilawati, J. E. (2023). Bentuk metafora dalam puisi karya Mahdi Idris. *Jurnal Bahasa dan Sastra*.
- Ullmann, S. (1962). *Semantics: An Introduction to the Science of Meaning*. Oxford: Basil Blackwell.
- Wahyuni, I. S., Nurwono, A. D., Laelati Noer, A. H., Handayani, L., Aristiani, M., & Aryani, R. (2023). Makna puisi “Titik Nadir” karya Dina Muliddina: Kajian semiotik Riffaterre. *Jurnal Skripta*, 9(1), 54–60. <https://doi.org/10.31316/skripta.v9i1.3378>
- Yulianto, A. (2022). Pemetaan penguasaan materi sastra guru Bahasa Indonesia tingkat SMP pada tiga kabupaten. *UNDAS Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*.
- Zakiyah, S. N. (2021). Ungkapan metaforis teks terjemahan Al-Qur’an Bahasa Sunda Surat Al-Baqarah. *Journal of Arabic Education and Linguistic*, 11(1), 18–29.